

BAB III

BIOGRAFI MAZHAB

A. Mazhab Maliki

1. Biografi Imam Maliki

Pendiri mazhab Maliki ialah Imam Malik, nama asli beliau adalah Malik bin Anas bin Abu Amir bin Amar bin Harits bin Ghaiman bin Kutail bin Amr Harits al-Ashbahi dengan nama panggilan Abu Abdillah. Di lahirkan pada tahun 93 H dikota Madinah.¹

Beliau merupakan seorang imam dari Kota Madinah dan imam bagi penduduk Hijaz. Beliau salah seorang dari ahli fiqih yang terakhir bagi kota Madinah dan juga yang terakhir bagi fuqaha Madinah. Imam Malik semasa hidupnya sebagai pejuang demi agama dan umat Islam seluruhnya.²

Kedudukan Imam Malik dalam bidang hadits dan fikih sangat tinggi, hingga Imam Asy-Syafi'i menuturkan tentang beliau, "Jika ulama disebutkan, maka Malik adalah bintang. Tidak ada seorang pun yang lebih aku percayai dibandingkan Malik." Oleh karena itu, banyak para ulama fikih yang dari daerah Timur, Barat dan lainnya pergi menemui beliau untuk menimba ilmu darinya. Imam Malik menulis kitabnya dengan bermacam-macam bidang ilmu agama seperti ilmu hadits dan pendapatpendapat penduduk Madinah.³

¹ Zulkayandri, *Fikih Muqaran*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008), Cet. ke-1, hlm. 51

² Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab*, alih bahasa oleh Sabil Huda & Ahmadi, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. ke-7, hlm. 71.

³ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam*, alih bahasa oleh Muhammad Misbah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2004), Cet. ke-1, hlm. 158-159.

Imam Malik meninggal dunia di Madinah, yaitu pada tanggal 14 bulan Rabi'ul Awwal tahun 179 H. Ada juga pendapat yang mengatakan beliau meninggal dunia pada 11, 13 dan 14 bulan Rajab. Sementara AnNawawi juga berpendapat beliau meninggal pada bulan Safar. Pendapat pertama adalah lebih termasyhur. Dia meninggal dunia pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid di masa pemerintahan Abbasiyyah dan beliau dikebumikan di tanah perkuburan Al-Baqi⁴.

2. Dasar hukum Mazhab Maliki

Imam Malik merumuskan hukum Islam dari dasar-dasar hukum di bawah ini dan di urutkan sesuai dengan tingkat pentingnya⁵:

a. Al-Qu'ran

Sebagaimana Imam-imam lainnya, Imam Malik menempatkan Al-Qu'ran sebagai sumber hukum paling utama dan memanfaatkannya tanpa memberikan prasyarat apapun dalam penerapannya.

b. Sunnah

Sunnah digunakan oleh Imam Malik sebagai sumber pokok kedua hukum Islam. Namun sebagaimana Imam Abu Hanifah, ia mengambil beberapa batasan dalam menggunakannya. Jika sebuah hadits bertentangan dengan tradisi masyarakat Madinah, ia menolaknya. Jadi, dia tidak mengharuskan bahwa sebuah hadits harus masyhur sebelum bisa diterapkan, sebagaimana disyaratkan oleh Abu Hanifah. Alih-alih, Imam Malik justru menggunakan hadits apa pun yang

⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *op.cit.*, hlm. 138.

⁵ *Ibid.*, h. 96-99.

diriwayatkan kepadanya sepanjang hadits tersebut tidak satu pun dari perawinya dikenal sebagai pendusta atau sangat lemah daya ingatannya.

c. Praktik Masyarakat Madinah

Imam Malik memandang bahwa dikarenakan sebagian besar masyarakat Madinah merupakan keturunan langsung para sahabat dan Madinah sendiri menjadi tempat Rasulullah SAW. menghabiskan sepuluh (10) tahun terakhir hidupnya, maka praktik yang dilakukan semua masyarakat Madinah pasti diperbolehkan dan jika tidak malah dianjurkan oleh Nabi SAW sendiri. Oleh karena hal tersebut Imam Malik menganggap praktik umum masyarakat Madinah sebagai bentuk sunnah yang sangat otentik yang diriwayatkan dalam bentuk tindakan, bukan kata-kata.

d. Fatwa Sahabat

Yang dimaksud dengan fatwa sahabat di sini adalah sahabat besar, yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada al-Naql. Ini berarti bahwa yang dimaksudkan dengan fatwa sahabat itu, adalah berwujud hadits-hadits yang wajib diamalkan. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersebut tidak akan memberi fatwa, kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah SAW. Namun demikian, beliau mensyaratkan fatwa sahabat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hadits marfu' yang dapat diamalkan dan fatwa sahabat yang demikian ini lebih didahulukan dari pada qiyas.⁶

⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 108.

e. Qiyas⁷

Imam Malik pernah menerapkan penalaran deduktifnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang tidak terdapat pada sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya. Namun dengan demikian, ia sangat berhati-hati dalam melakukannya karena adanya subyektifitas pada bentuk penalaran seperti itu.

f. Istihsan

Istihsan ialah beralih dari satu qiyas ke qiyas lain yang dianggap lebih kuat dilihat dari tujuan syari'at diturunkan. Artinya jika terdapat satu masalah yang menurut qiyas semestinya diterapkan hukum tertentu, tetapi dengan hukum tertentu itu ternyata akan menghilangkan suatu mashlahah atau membawa madharat tertentu, maka ketentuan qiyas yang demikian itu harus dialihkan ke qiyas lain yang tidak akan membawa kepada akibat negatif. Tegasnya, istihsan selalu melihat dampak suatu ketentuan hukum. Jangan sampai suatu ketentuan hukum membawa dampak merugikan. Dampak suatu ketentuan hukum harus mendatangkan mashlahat atau menghindarkan madharat.⁸

Ibnu al-'Araby salah seorang di antara ulama Malikiyah memberi komentar, bahwa istihsan menurut mazhab Maliki, bukan berarti meninggalkan dalil dan bukan berarti menetapkan hukum atas dasar ra'yu semata, melainkan berpindah dari satu dalil ke dalil lain yang lebih kuat yang kandungannya berbeda dari dalil

⁷ Qiyas berarti penetapan hukum suatu perbuatan yang belum ada ketentuannya berdasarkan kepada sesuatu yang telah ada ketentuannya. Diartikan juga sebagai proses pemindahan hukum yang terdapat pada pokok kepada cabang (*furu'*) kerana adanya persamaan *„illat hukum*. Lihat Amir Syarifuddin, op.cit., hlm. 171.

⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 104.

yang ditinggalkan tersebut. Dalil yang kedua itu dapat berwujud *ijma'* atau '*urf*' atau *mashlahah mursalah*.⁹

g. *Urf*¹⁰ (Tradisi)

Imam Malik beliau juga memanfaatkan adat-istiadat dan kebiasaankebiasaan sosial yang beragam dari masyarakat di berbagai wilayah Islam sebagai sumber hukum sekunder sepanjang hal itu tidak berlawanan baik dengan ungkapan maupun kekuatan syariah.

'*Urf*' ialah perkara yang disepakati sekelompok manusia dalam perkembangan kehidupannya. Sedangkan adat adalah perbuatan yang diulang-ulang yang dilakukan oleh perorangan dan kelompok manusia. Dalam maskudnya, '*urf*' dan adat sama, sedangkan dalam mafhumnya berbeda. Hukum yang ditetapkan oleh '*urf*' atau adat, apabila adat itu berubah maka hukumnya juga harus dirubah. Para ulama Malikiyyah membagi '*urf*' menjadi tiga macam¹¹ yang pertama '*Urf*' yang diambil oleh semua ulama, yaitu '*urf*' yang ditunjuki oleh nas selanjutnya '*Urf*' yang jika diambil berarti mengambil sesuatu yang dilarang oleh syarak atau meninggalkan sesuatu tugas syarak dan '*Urf*' yang tidak dilarang syarak dan tidak ditunjuki untuk mengamalkannya.¹²

⁹ Ibid., hlm. 109

¹⁰*Urf* berarti suatu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan menjadi dikenal dan diakui orang banyak. Kata „urf digunakan dengan memandang pada kualitas perbuatan yang dilakukan, yaitu diakui, diketahui, dan diterima oleh orang banyak. Dengan demikian, kata „urf itu mengandung konotasi baik. Lihat Amir Syarifuddin, jilid 2, op.cit., h. 388

¹¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 23

¹² ibid hlm 234

h. Al-Mashlahah al-Mursalah

Mashlahah Mursalah adalah mashlahah yang tidak ada ketentuannya, baik secara tersurat atau sama sekali tidak disinggung oleh nash. Dengan demikian maka mashlahah mursalah itu kembali kepada memelihara tujuan syari'at diturunkan. Para ulama yang berpegang kepada mashlahah mursalah sebagai dasar hukum, menetapkan beberapa syarat untuk dipenuhi yaitu, Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah menurut penelitian yang seksama, bukan sekedar diperkirakan secara sepintas saja, Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum, bukan sekedar mashlahah yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Artinya mashlahah tersebut harus merupakan mashlahah bagi kebanyakan orang dan Mashlahah itu harus benar-benar merupakan mashlahah yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash atau ijma.¹³

i. Istishab

Istishab ialah menetapkan suatu hukum dengan meyakini adanya sesuatu di masa lampau atau masa sekarang yang sesuatu tersebut masih terdapat di masa sekarang dan masa mendatang. Dalam penggunaannya, *istishab* menetapkan hukum bukan karena terdapat dalil yang baru, tetapi tidak ada dalil yang mengubah hukum yang telah ada. *Istishab* dibagi dalam dua macam, yaitu *stishab* dengan tetapnya *dzimmah* atas apa yang

¹³ Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2006), hlm.94

telah ada, sehingga ada dalil yang menetapkan suatu *haq* dan *istishab* yang berlaku terus adanya sesuatu sifat yang menetapkan hukum, hingga ada lawannya.¹⁴

3. Kitab-kitab mazhab Maliki

- a. Hasyiyah Ad-Dasuki 'Ala Asy-Syarhi Al-Kabir. Kitab ini adalah kitab induk mazhab Maliki
- b. Al-Mudâwanah Al-Kubra adalah kitab fikih dalam mazhab Maliki. Kitab ini berisikan pendapat-pendapat Imam Malik bin Anas al-Ashbahi tentang fikih yang merupakan riwayat Imam Sahnun bin Sa'id at-Tanukhi yang bersumber dari Imam Abdurrahman bin Qasim (Ibnu Qasim).
- c. Adz-Dzakhirah adalah kitab karya Syihabuddin Ahmad bin Idris al-Qarafi.

4. Murid-Murid Imam Maliki

Saat ini pengikut-pengikut Mazhab Maliki banyak tersebar di daerah Mesir, Sudan, Afrika Utara (Tunisia, Aljazair dan Maroko), Afrika Barat (Mali, Nigeria, Chad, Dll) dan Negara-negara Arab (Kuwait, Qatar dan Bahrain). Murid murid imam maliki di antaranya ialah

- a. Abu Abdullah Abdurrahman bin Qasim Al-Itqi

Beliau belajar fikih kepada Imam Malik selama lebih dari dua puluh (20) tahun. Ibn Qasim menulis sebuah buku yang mendalam tentang fiqh mazhab yang berjudul Al-Mudawwanah.

¹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 219-221.

b. Abu Muhammad Abdullah bin Wahab bin Muslim Ibnu Wahab

Beliau juga berangkat dari Mesir ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik. Ibnu Wahab memiliki keahlian mendeduksi hukum hingga mencapai kemampuan tertentu yang gurunya sendiri kemudian memberinya julukan Al-Mufti, yang berarti pengurai hukum Islam¹⁵.

c. Asyhab bin Abdul Aziz Al-Qasi

Beliau banyak meriwayatkan dari para ulama, seperti Imam Malik dan Laits bin Sa'ad. Beliau juga belajar ilmu fikih dari Malik dan dari para fuqaha Mesir dan Madinah lainnya.

d. Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam Al-Mashri

Beliau adalah murid Imam Malik yang paling pandai tentang berbagai pendapat sang imam. Kepemimpinan mazhab Malikiyyah dipegangnya setelah era Asyhab. Beliau meriwayatkan dari sang imam kitab Al-Muwatta' secara sima'i, sebagaimana beliau juga mendengar dari para imam-imam yang lain.

e. Abu Ishaq bin Ismail bin Ishaq A-Qadhi

Mengenai Abu Ishaq, Khathib Al-Baghdadi menuturkan, "Beliau mengambil fikih mazhab Maliki dari Ahmad bin AlMuadzdzal, dan menguasai ilmu fikih sehingga beliau menjadi alim di bidang tersebut". Beliau menyebarkan mazhab Maliki di Iraq yang sebelumnya tidak ada. Beliau mengarang kitab "Al-Ihtijaj", dalam mazhab Maliki dan mensyarahnya, sehingga pengikut mazhab ini punya contoh yang bisa diteladani dan jalan yang bisa mereka tempuh¹⁶.

¹⁵ Abu Ameenah Bilal Philips, *op.cit.*, h. 100.

¹⁶ Muhammad Yusuf Musa, *op.cit.*, h. 164-168

f. Sahnun bin Abdussalam bin Sa'id At-Tanuhi

Beliau pertama kali belajar ilmu fikih di Qairawan, dari daerah Tunis. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Mesir dan Madinah, di sana beliau bertemu dengan ulama dua tempat tersebut dan menimba ilmu dari mereka. Beliau ialah pengarang kitab AlMudawwanah dalam mazhab Maliki yang menjadi pegangan para pengikut Malikiyyah.

g. Yahya bin Yahya bin Katsir Al-Laitsi

Beliau berasal dari Andalusia, tepatnya di Cardoba, dan salah satu orang dijadikan rujukan ilmu di Andalusia. Lantaran beliau, mazhab Maliki tersebar di sana.

h. Muhammad bin Ibrahim Al-Iskandari bin Ziyad

Beliau dikenali dengan nama Ibnul Mawwaz. Beliau belajar fikih dari ulama semasanya, sehingga beliau mahir dalam fikih dan fatwa. Beliau memiliki kitab yang terkenal dengan "Mawaziyah".

i. Abu Abdullah bin Ziyad bin Abdurrahman Al-Qurthubi

Beliau dijuluki dengan panggilan Syabthun, Belajar AlMuwatta" secara sima"i kepada Imam Malik, dan beliau adalah orang pertama yang menyebarkan Al-Muwatta" di Andalusia.

B. Mazhab syafi'I

1. Biografi mazhab Syafi'I

Mazhab Syafi'I didirikan oleh Abu Abdilllah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I. Beliau dilahirkan di Gaza Palestina (Syam) tahun 150 H dan wafat di

Mesir tahun 204 H. Di Baghdad, Imam Syafi'i menulis mazhab lamanya (mazhab qodim). Kemudian beliau pindah ke Mesir tahun 200 H dan menuliskan mazhab baru (mazhab Jadid).¹⁷

Salah satu karangan beliau adalah kitab yang berjudul "Ar-Risalah" dan buku pertama tentang ushul fiqh dan kitab "Al-Umm" yang berisi mazhab fiqhnya yang baru. Imam Syafi'i beliau adalah seorang mujtahid mutlak imam fiqh, hadis, dan ushul. Beliau mampu memadukan fiqh ahli ra'yi (Al-Hanafiyah) dan fiqh ahli hadits (Al-Malikiyah). Beliau adalah murid Imam Malik yang pandai. Beliau membina mazhabnya antara Ahli al-Ra'yi dan Ahli al-Hadits, meskipun dasar pemikirannya lebih dekat kepada metode Ahlu al-Hadits. Mazhab Syafi'i berkembang di Mesir, Siria, Pakistan, Saudi Arabia, India Selatan, Muangtai, Malaysia, Pilipina, dan Indonesia.¹⁸

2. Dasar hukum Mazhab Syafi'I

Dasar hukum mazhab Syafi'I ialah berpegang pada Al-qur'an, sunnah, ijma dan qiyas.

a. Alqur'an dan Sunnah

Imam Syafi'i memandang al-Qur'an dan al-Sunnah berada dalam satu martabat, beliau menempatkan al-Sunnah sejajar dengan al-Qur'an, karena menurut beliau, sunnah itu menjelaskan al-Qur'an, kecuali hadits ahad tidak sama nilainya dengan al-Qur'an dan hadits mutawatir. selain itu itu, karena al-Qur'an

¹⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), cet. 1, hlm. 77.

¹⁸ Ibid hlm 78

dan Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qur'an.

Dalam penerapannya, Imam Syafi'i menggunakan cara, bahwa apabila didalam al-Qur'an sudah tidak ditemukan dalil yang dicari, ia menggunakan hadits *mutawatir*. Jika tidak ditemukan dalam hadits *mutawatir*, ia menggunakan khabar ahad. Jika tidak pula ditemukan dalil yang dicari dengan semua cara tersebut, maka dicoba untuk menetapkan hukum berdasarkan zhahir al-Qur'an atau Sunnah secara berturut.

b. Ijma

Imam Syafi'i menerima ijma' sebagai hujjah dalam masalah-masalah yang tidak diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ijma yang digunakan Imam Syafi'i sebagai dalil hukum itu ialah ijma yang di sandarkan kepada nash atau ada landasan riwayat dari Rasulullah saw. secara tegas ia mengatakan, bahwasanya ijma' yang berstatus dalil hukum itu adalah ijma sahabat.

Imam Syafi'i hanya mengambil *ijmā' sharih*¹⁹ sebagai dalil hukum dan menolak *ijmā', sukuti*²⁰ menjadi dalil hukum. Alasannya menerima *ijmā' sharih*, karena kesepakatan itu disandarkan kepada nash dan berasal dari semua mujtahid secara jelas dan tegas sehingga tidak mengandung keraguan. Sementara alasannya menolak *ijmā' sukuti*, karena tidak merupakan kesepakatan semua mujtahid. Diamnya sebagian mujtahid menurutnya belum tentu menunjukkan setuju

¹⁹ M. Abdul Mujeb Maburi Tholhah Syafi'ah, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 116

²⁰ Ibid hlm 117

c. Qiyas

Setelah al-qur'an, sunnah dan ijma Imam Syafi'i menggunakan qiyas sebagai dasar penetapan hukum. Imam Syafi'i ialah mujtahid pertama yang membicarakan qiyas dengan patokan kaidahnya dan menjelaskan asas-asasnya. Sedangkan mujtahid sebelumnya sekalipun telah menggunakan qiyas dalam berijtihad, namun belum membuat rumusan patokan kaidah dan asas-asasnya, bahkan dalam praktek ijtihad secara umum belum mempunyai patokan yang jelas, sehingga sulit diketahui mana hasil ijtihad yang benar dan mana yang keliru. Dari inilah Imam Syafi'i tampil ke depan memilih metode *qiyas* serta memberikan kerangka teoritis dan metodologinya dalam bentuk kaidah rasional akan tetapi tetap praktis. Untuk itu Imam Syafi'i pantas diakui dengan penuh penghargaan sebagai peletak pertama metodologi pemahaman hukum dalam islam sebagai satu disiplin ilmu, sehingga dapat dipelajari dan diajarkan.

Sebagai dalil penggunaan *qiyas*, Imam Syafi'i menggunakan dasar hukum dari firman Allah swt dalam qur'an surah An-Nisa ayat ,59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا²¹

Artinya "wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad SAW) dan Ulil amri diantara kamu kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya)."

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 128

Selain bersandarkan dalil al-Qur'an, Imam Syafi'i juga berdasarkan kepada dalil Sunnah dalam menetapkan *qiyas* sebagai hujjah, yaitu hadits tentang dialog Rasulullah saw. Bersama sahabat yang bernama Mu'az ibn Jabal, ketika ia akan diutus ke Yaman sebagai Gubernur di sana:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ " كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ " . قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ . قَالَ " فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ " قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²²

"Bagaimana cara engkau memutuskan perkara bila diajukan kepadamu?" Mu'az menjawab, "Saya putuskan berdasarkan Kitabullah." Rasulullah saw. bertanya lagi, "Jika tidak engkau temukan dalam Kitabullah?" Mu'az menjawab, "Jika tidak ditemukan, maka dengan Sunnah." Rasulullah saw. bertanya lagi, "Jika tidak engkau temukan dalam al-Sunnah, maka saya berijtihad dengan pendapat saya dan tidak mengabaikan perkara tersebut."

Ungkapan ijtihad dalam hadits tersebut adalah termasuk cara menetapkan hukum dengan *qiyas*, bahkan Imam Syafi'i memberikan konotasi yang sama antara ijtihad dengan *qiyas*.²³ Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Imam Syafi'i dalam kitabnya, *al-Risālah*, yang berbunyi²⁴ "Tidak boleh seseorang mengatakan dalam hukum selamanya, ini halal, haram kecuali kalau ada pengetahuan tentang itu. Pengetahuan itu adalah kitab suci al-Qur'an, Sunnah, Ijma", dan *Qiyas*.

Pokok pikiran Imam Syafi'i dapat dipahami dari perkataannya yang tercantum dalam kitabnya, *al-Umm*, sebagai berikut:²⁵ Ilmu itu bertingkat secara berurutan: pertama-tama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah apabila telah tetap,

²² Nurcholish Madjid, *Ar-Risalah Imam Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), Cet. Ke-5, hlm.41.

²³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *op.cit.*, hlm.131-132.

²⁴ Nurcholish Madjid, hlm. 40.

²⁵ Imam Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), Jilid 5, hlm. 246

kemudian kedua, ijma ketika tidak ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: ketiga sahabat Nabi saw. (fatwa sahabi) dan kami tidak tahu dalam fatwa tersebut tidak ada ikhtilaf di antara mereka, keempat, ikhtilaf sahabat Nabi saw. kelima, qiyas yang tidak di qiyaskan selain kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah karena hal itu telah ada dalam kedua sumber, sesungguhnya mengambil ilmu dari yang teratas.

3. Kitab-kitab Mazhab Syafi'i

- a. Kitab Al-wajiz fi fiqhil Ibādâh. Kitab ini adalah kitab karangan Abdul Aziz Muhammad Azam, dalam kitab ini berisikan pembahasan fikih yang ringkas, namun penuh dengan dalil dan alasan tentang ibadah. serta perbedaan pendapat para ulama mazhab tentang hal permasalahan tersebut.
- b. kitab, Al-Majmu' Al-Syarhu Al-Muhadzdzab jilid 2 adalah karangan Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi. kitab ini membahas tentang fiqh madzhab syafi'i, kitab ini ditulis guna mensyarahkan kitab Al-Muhadzab (المهذب), karya imam Asy-Syrozi. Kitab Al-Majmu' ialah kitab terbesar karya Imam An-Nawawi yang menjadi rujukan dan referensi terbesar dan terpenting didalam madzhab Asy-Syafi'i. bahkan tidak hanya didalam madzhab Asy-Syafi'i saja, kitab Al-Majmu' ini juga menjadi referensi madzhab lainnya dikarena kan kitab ini menyajikan uraian muqoronah antara madzhab yang lainnya atau perbandingan madzhab. Jadi, Al-Majmu' adalah rujukan penting jika berbicara ensiklopedi fikih klasik maupun modern.
- c. Kitab Mughni Al-Muhtaj , jilid 1 karangan Syamsuddin Muhammad bin

Ahmad Asy-Syirbini atau yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Khatib Asy-Syirbini. Beliau berasal dari tempat yang bernama Syirbin, sebuah daerah yang pada zaman sekarang masuk provinsi Dakahlia/Daqohliyyah (الدقهلية) di Mesir. Kitab ini merupakan syarah dari kitab al-Minhaj karya Imam an-Nawawi. dalam kitab ini adalah menjelaskan ungkapan-ungkapan samar dalam “Minhaj Ath-Tholibin”, menguraikan mafhum dari manthuqnya dan menyingkap mutiara-mutiara ilmu yang terpendam di dalamnya. Dalam menulis, beliau cenderung fokus pada inti persoalan dan tidak bertele-tele. Setiap penjelasan hukum juga tak lupa diterangkan dalil dan ta’lilnya. Jika ada ikhtilaf dikalangan ash-habul wujuh dan ulama Asy-Syafi’iyyah muta’akhkhirin, beliau menjelaskan mana pendapat yang mu’tamad. Bab-babnya disusun dengan rapi, ushul dan furu’nya juga ditahqiq dengan teliti. Jika ada hadis yang perlu ditakhrij maka beliau menerangkan takhrijnya.

4. Murid-murid Mazhab Syafi’i

Murid-murid Imam Syafi’i banyak menyebar di Irak dan Mesir. Murid-murid beliau yang berada di Irak, mengambil mazhab *qadim* Imam Syafi’i. Sedangkan murid-murid beliau yang berada di Mesir mengambil mazhab *jadidnya* Imam Syafi’i.²⁶

Murid-murid Imam Syafi’i di Irak yang terkenal adalah:²⁷

- a. Abu Tsur Ibrahim ibn Khalid al-Kalbi al-Baghdadi (w. 240 H).
- b. Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H).

²⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 29.